BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1 " Komunikasi Kelompok Komunitas Pangalengan In Slankers *Society* Dalam Membangun Prestasi"

Penelitian ini dibuat oleh Defri Aditya (41806858) mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung pada tahun 2011 ini membuat penelitian dengan judul "Komunikasi Kelompok Komunitas Pengalengan In Slankers *Society* Dalam Membangun Prestasi" penelitian ini membuat sebuah penelitian dengan menggunakan Pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok Pangalengan In Slankers *Society* dalam membangun Prestasi untuk menjawab tujuan diatas maka peneliti mengangkat identifikasi masalah yang diambil dari teori prestasi kelompok yang berisikan tentang masukan komunikasi, variable media dan hasil dari komunikasi .

Menurut Stodgill, prestasi kelompok dapat dilihat dari kelompok tersebut menjalankan ke tiga tahap dari teori prestasi kelompok tersebut. Dimana Pangalengan In Slankers *Society* merupakan sebuah kelompok yang mempunyai ketiga dasar dalam melakukan komunikasi, menerapkan media dan menghasilkan tujuan bersama sesuai dengan harapan mereka. Persamaan peneliti Defri Aditya dengan peneliti terletak pada komunikasi kelompok dan metode penelitian yaitu

metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan perbedaan penelitian Defri Aditya dengan peneliti terletak pada objek penelitian, teori yang digunakan dan juga fokus penelitan.

2.1.2 "Komunikasi Kelompok Komunitas Liteler dalam Mencari Literasi Informasi Desain Kartun Untuk Membangun Kreatifitas Anggota"

Penelitian ini dibuat oleh Muthi Radista Hanifah (210110080213) mahasiswa Unuversitas Padjajaran Bandung pada tahun 2008 ini membuat penelitian dengan judul "Komunikasi Kelompok Komunitas Liteler dalam Mencari Literasi Informasi Desain Kartun Untuk Membangun Kreatifitas Anggota" penelitian tersebut memakai perspektif interaksi simbolik dari Helbert Mead di mana dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *mind, self, society* pada komunikasi kelompok komunitas liteler dalam mencari literasi informasi desain kartun dapat membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan desain kartun.

Persamaan peneliti Muthi Radist Hanifah dengan peneliti terletak pada komunikasi kelompok sedangkan Perbedaan penelitian Muthi Radista Hanifah dengan peneliti terletak pada objek penelitian, serta metode penelitian di mana Muthi Radista Hanifah memakai intetaksi simbolik Helbert Mead, sementara peneliti memakai studi metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pemikiran kelompok (groupthink theory).

2.1.3 ”Pola Komunikasi Kegiatan *Fun Futsal Ladies* Komunitas Manchester *City Supporter Club Chapter* Bandung Dalam Menciptakan Solidaritas Antar Sesama Member”

Penelitian ini dibuat oleh Tjahya Awalludin (41807721) mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Bandung pada tahun 2014 ini membuat penelitian dengan judul ”Pola Komunikasi Kegiatan *Fun Futsal Ladies* Komunitas Manchester *City Supporter Club Chapter* Bandung Dalam Menciptakan Solidaritas Antar Sesama Member” penelitian ini membuat sebuah penelitian dengan menggunakan Pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kegiatan *Fun Futsal Ladies* Komunitas Manchester *City Supporter Club Chapter* Bandung dalam menciptakan solidaritas antar sesama member.

Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi dilihat dari proses komunikasi dan hambatan komunikasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa pola komunikasi dilihat dari proses komunikasi yang melalui komunikasi secara primer dan komuniasi secara sekunder yang dalam hal ini adanya proses penyampaian pikiran atau perasan seseorang kepada orang lain. Dalam menyampaikan kegiatan *fun futsal ladies* ini diperlukan koordinator langsung dari ladiesnya yang selanjutnya disampaikan kepada para *ladies* lain untuk berjalannya *fun futsal* tersebut.

Untuk proses komunikasi sekunder merupakan cara alternatif lain dalam komunikasi karena proses komunikasi ini menggunakan media untuk

menyampaikan pesan kepada seseorang yang dikarenakan berada di tempat yang relatif jauh sehingga menggunakan media sosial seperti group *BBM* dan *Line*. Untuk hambatan komunikasi yang sering dilakukan oleh kegiatan *fun futsal ladies* adalah dalam menyampaian pesan yang tidak akurat mengenai jadwal futsal ladies sehingga menyebabkan miskomunikasi dan keterlambatan hadir maupun tidak hadir. Persamaan peneliti Tjahya Awalludin dengan peneliti terletak pada metode penelitian yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan perbedaan penelitian Tjahya Awalludin dengan peneliti terletak pada objek penelitian, teori yang digunakan dan juga fokus penelitan.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan oleh pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy, 2003:27). Dalam ‘bahasa’ komunikasi, pernyataan dinamakan pesan. Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Jadi komunikasi itu adalah penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Komunikasi menjadi kegiatan manusia yang dilakukan untuk mendapatkan kesamaan pandangan dalam mencapai tujuan melalui pengertian antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi secara mudah diartikan sebagai proses *transfer* pesan dalam penyaluran informasi atau *massage* melalui sarana atau saluran komunikasi kepada komunikan yang tertuju (Hardjana, 2007:1). Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, karena setiap saat manusia berkomunikasi, komunikasi manusia dapat menyampaikan keinginannya, pendapatnya serta menerima pula pendapat dan keinginan lain.

2.2.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi, terdiri atas dua tahap. meliputi proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. (Effendy, 2003:31).

1. Proses komunikasi secara primer, merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kial *(gesture),* gambar, warna, dan sebagainya. Syaratnya secara langsung dapat "menterjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa merupakan sarana yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena hanya dengan bahasa (lisan atau tulisan) kita mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, baik yang berbentuk ide, informasi atau opini bisa dalam bentuk konkret ataupun abstrak. Hal itu bukan hanya suatu hal atau

peristiwa yang sedang terjadi sekarang, tetapi juga pada masa lalu atau waktu yang akan datang.

2. Proses komunikasi sekunder, merupakan proses penyampain pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak. Sarana yang sering dikemukakan untuk komunikasi sekunder sebagai media kedua tersebut, antara lain surat, telepon, faksimili, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain–lain.

Setelah pembahasan diatas mengenai proses komunikasi, kini kita mengenal unsur-unsur dalam proses komunikasi. Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

a. ***Sender*** : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

b. ***Encoding*** : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.

c. ***Message*** : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

d. ***Media*** : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

e. ***Decoding*** : Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

f. ***Receiver*** : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

g. ***Response*** : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

h. ***Feedback*** : Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

i. ***Noise*** : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

2.2.1.3 Hambatan Komunikasi

Selain proses komunikasi ada hambatan yang terjadi di dalam pola komunikasi, Hambatan komunikasi menurut Prof. Onong Uchjana Effendy, MA dalam bukunya "*Ilmu, Teori, dan Filasafat Komunikasi*". Ada 4 jenis hambatan komunikasi (2003:45-49), yaitu:

1. Gangguan

Ada 2 jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan semantic.

- Gangguan mekanik

Gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

- Gangguan semantik

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan ini terjadi dalam salah pengertian.

2. Kepentingan

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.

3. Motivasi terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum

apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

2.2.1.4 Gaya Komunikasi

Selain proses komunikasi dan hambatan komunikasi terdapat pula gaya komunikasi, pada ilmu komunikasi, dalam buku Dasrun Hidayat yang berjudul "*Komunikasi Atarpribadi dan Medianya*" (2012:7-9) ada terdapat 6 gaya komunikasi yaitu :

1. ***The Controlling Style***

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pkikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *oneway communicators.* Pihak-pihak yang memakai *Controlling Style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan disbanding upaya mereka untuk berbagi pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau *feedback* tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka.

2. *The Equalitarian Style*

The equalitarian style of communication ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*). Dalam gaya

komunikasi ini, komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota organisasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja.

3. *The Structuring*

Gaya komunikasi yang terstruktur ini, memanfaat pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan (*sender*) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tesebut.

4. *The Dynamic Style*

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau *sender* memahami bahwa lingkungan pekerjaanya berorientasi pada tindakan (*action-oriented*). *The dynamic style of communication* ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun *supervisor* yang membawahi para wiraniaga (*salesmen*). Tujuan utama gaya komunikasi yang agresif ini adalah menstimulasi atau merangsang

pekerjaan/karyawan untuk bekerja dengan lebih cepat efektif digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat kritis, namun dengan persyaratan bahwa karyawan atau bawahan mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi masalah yang kritis tersebut.

5. The Relinguishing Style

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima sara, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengiriman pesan (*sender*) mempunyai hak untuk memberi perintah dan menguntrol orang lain. Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengiriman pesan atau *sender* bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebankannya.

6. *The Withdrawal Style*

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut. Dalam deskripsi yang konkret adalah ketika seseorang mengatakan: “saya tidak ingin dilibatkan dalam persoalan ini”. Pernyataan ini bermakna bahwa ia mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi tetap juga mengindikasikan suatu keinginan untuk menghindari

berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, gaya komunikasi ini tidak layak dipakai dalam konteks komunikasi organisasi.

Gambaran umum yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa *the equalitarian style of communication* merupakan gaya komunikasi yang ideal dan cocok diterapkan dalam komunitas Ruang Putih, untuk itu peneliti ingin mengetahui apakah gaya komunikasi komunitas Ruang Putih sesuai dengan gaya komunikasi *equalitarian* dalam komunikasi kelompok komunitas Ruang Putih dalam membangun kreatifitas anggotanya. Sementara tiga gaya komunikasi lainnya : *structuring, dunamic* dan *relinguishing* dapat digunakan secara strategis untuk menghasilkan efek yang bermanfaat bagi komunitas ataupun organisasi. Dan dua gaya komunikasi terakhir: *controlling* dan *withdrawal* mempunyai kecenderungan menghalangi berlangsungnya interaksi yang bermanfaat dan produktif.

2.2.1.5 Tujuan Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menayatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

a. *To secure understanding.*
b. *To establish acceptance.*
c. *To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina *(to establish acceptance).* Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan *(To motivate action)* Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4)

2.2.1.6 Bentuk Komunikasi

Di bawah ini dijelaskan Bentuk-bentuk komunikasi yang meliputi:

1. Komunikasi Personal *(Personal Communication)*
    a) Komunikasi intrapersona *(intrapersonal communication)*

       Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Karena sebelum dengan komunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri-sendiri.
    b) Komunikasi Antarpersonal *(antrapersonal communication)*

       Komunikasi Antarpersonal adalah komunikasi anatar dua orang secara

tatap muka, yang memungkinkan setiap pertnyaan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk komunikasi antarpersonal ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang saja.

2. Komunikasi Kelompok *(Group communication)*

Kelompok adalah kumpulan manusia dalam lapisan masyarakat yang mempunyai ciri atau atribut yang sama dan merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi. (Michael Burgoon dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota – anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota – anggota yang lain secara tepat.

a. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: a. kelompok tugas; b. kelompok pertemuan; dan c. kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka

sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok revolusioner radikal; (di AS) pada tahun 1960-an menggunakan proses ini dengan cukup banyak. Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.(Rakhmat, 2008:147-148)

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan kelompok

Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan: a. melaksanakan tugas kelompok, dan b. memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok-disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfacation*). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok.(Rahkmat, 2008:149). Untuk itu faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

1. Ukuran kelompok.
2. Jaringan komunikasi.
3. Kohesi kelompok.
4. Kepemimpinan

2.2.2 Tinjauan Tentang Kelompok dan Komunikasi Kelompok

2.2.2.1 Pengertian Kelompok

Dalam ilmu sosial apakah psikologi, atau sosiologi, yang disebut dengan kelompok adalah bukan sejumlah orang berkelompok atau kerumun bersama-sama disuatu tempat, seperti halnya orang yang berkumpul di pasar, tetapi harus diperhatikan faktor situasinya. Keberadaannya disitu secara bersamaan hanya kebetulan saja, kelompok tersebut tidak saling mengenal. Kalaupun terjadi interaksi atau interkomunikasi, terjadinya hanya saat itu saja, sesudah itu tidak terjadi kembali komunikasi.

Dalam situasi kelompok terdapat hubungan psikologis, orang-orang yang terkait hubungan psikologis itu tidak selalu berada secara bersamaan di suatu tempat, orang dapat saja berpisah tetapi meskipun orang tersebut berpisah, tetap terikat oleh hubungan psikologis yang menyebabkan manusia berkumpul bersama-sama secara berulang-ulang dan bahkan setiap hari. Untuk dapat memperoleh kejelasan mengenai pengertian kelompok, terlebih dahulu bisa klasifikasikan kelompok menjadi dua jenis. Kelompok besar dan

kelompok kecil, yang membedakan besar dan kecilnya itu tidak hanya dilihat dari kuantitas jumlah, tetapi faktor psikologi yang mengikatnya.

Robert F. Bales, dalam bukunya "*Interaction proses analiysis*" mendefinisikan kelompok kecil sebagai :

> Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to-face meeting*), di mana setiap anggota mendapat kesan atau sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan, maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan (Effendy, 2003:72).

Berdasarkan pengertian tersebut, sejumlah orang dalam situasi seperti itu harus berada dalam kesatuan psikologis dan interaksi. Menurut Alvin A Goldberg & Carl E.Larson menjelaskan kelompok adalah :

> Suatu kesatuan social yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut (Soemiati, 2007:31).

Kelompok biasanya memiliki tanda-tanda psikologis yang senantiasa terlihat dalam segala aktifitasnya, seperti anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok, ada *sense of belonging* yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Selain itu, nasib-nasib anggota kelompok saling bergantung. Sehingga, hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain. Menurut pakar komunikasi Deddy Mulyana, dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"* menyatakan bahwa kelompok adalah :

> Sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal antara satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-

> kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan (Mulyana, 2007:74).

Beberapa definisi tersebut menjelaskan mengenai kelompok. Semua menekankan pada tujuan bersama dan saling mengenal di dalam sekumpulan orang, dengan artian kelompok merupakan kumpulan orang banyak yang mempunyai visi dan misi yang sama untuk kepentingan kelompok. Kelompok ini akan terbangun ketika orang-orang didalamnya menyamakan *mindset* berpikir untuk kemajuan.

2.2.2.2 Klasifikasi Kelompok

Tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang-orang yang berkumpul diterminal bus, yang antri di depan loket bioskop, yang berbelanja di pasar, semuanya disebut agregrat, bukan kelompok. Supaya agregrat menjadi kelompok diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka, kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi diantara anggota-anggotanya. Jadi, dengan kata lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis.

> Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada *sense of belonging*) yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain (Rakhmat, 2008:142).

- Klasifikasi kelompok :

  1. Kelompok primer dan kelompok sekunder. Walaupun setiap orang bisa menjadi anggota banyak kelompok, manusia terikat secara emosional pada beberapa kelompok saja. Hubungannya dengan keluarganya, kawan-kawan sepermainan, dan tetanggga-tetangga

dekat terasa lebih akrab, lebih personal dan lebih menyentuh hati kita. Kelompok ini disebut oleh Charles Horton Cooley (1909) sebagai kelompok primer. Kelompok sekunder secara sederhana adalah lawan kelompok primer. Hubungan kita dengannya tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Anggota yang termasuk kedalam kelompok sekunder adalah organisasi massa, fakultas, serikat buruh, dan sebagainya.

2. *Ingroup* dan *outgroup*

   Ingroup adalah kelompok tertentu, dan *outgroup* adalah kelompok tidak menentu. *Ingroup* dapat berupa kelompok primer maupun kelompok sekunder. Keluarga adalah *ingroup* yang kelompok primer. Fakultas kita adalah *ingroup* yang kelompok sekunder. Perasaan *ingroup* diungkapkan dengan kesetiaan, kesenangan, dan kerjasama. Untuk membedakan *ingroup* dan *outgroup*, kita membuat batas (*boundaries*) yang menentukan siapa yang masuk orang dalam, dan siapa orang luar. Batas-batas ini dapat berupa lokasi, geografis, suku bangsa, pandangan atau ideologi, pekerjaan atau profesi, bahasa, status sosial, dan kekerabatan. Dengan mereka yang termasuk lingkaran *ingroup* kita merasa terikat dalam semangat kekitaan semangat ini lazim disebut kohesivitas kelompok *(cohesiveness*).

3. Kelompok deskriptif dan kelompok prespektif

   John F. Cragan dan David W. Wright yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam buku psikologi komunikasi membagi kelompok pada dua kategori yaitu kategori deskriptif dan kategori perspektif. Kategori deskriptif menunjukan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukan secara ilmiah, kategori prespektif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya. Untuk kategori kelompok deskriptif, manusia dapat mengelompokkan kelompok berdasarkan tujuannya (Rakhmat, 2008:142-147).

Beberapa kutipan tersebut menjelaskan tentang pengklasifikasian kelompok yang ditinjau dari beberapa perspektif dengan menggunakan pendekatan psikologis, sehingga terlihat anggota kelompok dinilai dari beberapa latar ilmiah dan sikap anggota menjadikan tolak ukur untuk dijadikan sebagai karakter kelompok yang bisa dinilai. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana anggota bertinteraksi dengan anggota lainnya.

2.2.2.3 Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah "Suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil" (Mulyana, 2007:6).

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh. Karena kelak dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan individu dalam kelompok.

Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Sehubungan dengan itu sering timbul pertanyaan, yang termasuk komunikasi kecil itu jumlah komunikannya berapa orang, demikian pula komunikasi kelompok besar. Apakah

100 orang atau 200 orang itu termasuk kelompok kecil atau kelompok besar. Secara teoritis dalam ilmu komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikan dalam hitungan secara matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi. Pengertian kelompok disitu tidak berdasarkan pengertian psikologis, melainkan pengertian komunikologis.

2.2.2.4 Ciri Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Menurut Onong Uchjana Effendy menjelaskan sebagai berikut :

> Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator. Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal (Effendy, 2003:45).

Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju, dan lain sebagainya. Maka, umumnya komunikasi kelompok kecil bisa memberikan padangan dan pendapat tentang argument dari komunikator secara langsung.

2.2.2.5 Ciri Komunikasi Kelompok Besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada afeksi komunikan, dan prosesnya berlangsung secara linier. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaanya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa disebuah lapangan.

> Komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen, mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik yang satu ketitik yang lain, dari komunikator ke komunikan (Effendy, 2003:75-78).

Komunikasi yang linier dari komunikasi kelompok besar bisa mempengaruhi secara langsung karena membicarakan tentang keadaan objektif serta pesan yang disampaikan mempunyai perhatian dan menyentuh perasaan komunikan. Artinya, proses ini dijadikan proses mempengaruhi secara luas pada komunikan tanpa batasan dan tentunya pesan yang disampaikan dari komunikator lebih otoriter.

2.2.2.6 Fungsi Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon yang disadur oleh Pratikto ada empat fungsi kelompok yaitu :

1. Hubungan sosial, merupakan suatu bentuk interaksi yang dibangun dari kelompok untuk mengetahui dan saling mengenal satu sama lainnya.

Sehingga kelompok ini mampu membangun hubungan sosial secara internal dan eksternal.

2. Pendidikan, memberikan informasi secara edukatif dan mendorong pada praktek dalam memberikan pendapat, melakukan tugas kelompok dengan tujuan membangun kelompok maju dari segi pengetahuan pada anggota.
3. Persuasif, cara dalam berkomunikasi kelompok harus mengandung persuasif atau mengajak anggota lain untuk berinteraksi dengan anggota lainnya. Serta memberikan komunikasi persuasif untuk memberikan pendapat dan argument dari komunikator.
4. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Rakhmat, 2008:67).

Beberapa fungsi komunikasi kelompok memberikan pemahaman bahwa dalam kelompok tersebut harus mempunyai hubungan sosial, pendidikan, persuasif, dan *problem solving* dengan tujuan kelompok mempunyai dinamika dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sehingga, fungsi ini mengikat anggota secara emosional ketika anggota berada di suatu kelompok.

2.2.3 Tinjauan Tentang Komunitas

Asal kata *community* adalah bahasa Latin "*munus"*, yang bermakna *the gift* (memberi), *cum*, bermakna kebersamaan *(together*) antara satu sama lain. Dapat diartikan, komunitas adalah sebagai sekelompok orang yang saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain. Syarat pokok agar antar manusia dapat saling berbagi dan saling mendukung adalah interaksi. Hanya dengan melakukan interaksi satu sama lain secara intensiflah keduanya dapat terjadi.

Secara umum, komunitas (*community*) adalah sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama, sehingga komunitas tersebut telah berkembang menjadi sebuah "kelompok hidup" (*group lives*) yang diikat oleh

kesamaan kepentingan (*common interests*). Menurut Fattah Hanurawan dalam bukunya "*Psikologi Sosial*" mengatakan bahwa :

> Dalam sosiologi, secara harfiah maknanya adalah "masyarakat setempat". Yaitu, sekelompok masyarakat yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Artinya, ada social relationship yang kuat diantara mereka, pada satu geografis tertentu (Hanurawan, 2010:54).

Faktor yang menjadi dasar adalah adanya interaksi yang intensif diantara para anggotanya, dibandingkan dengan orang-orang di luar batas wilayahnya. Jadi ukurannya adalah derajat hubungan sosial. Pada sebuah komunitas ditemukan dua hal utama, yaitu kesamaan dan identitas (*similarity or identity*). Selain itu, juga selalu terdapat sikap berbagi (*sharing*), partisipasi, dan *felowship*. Komunitas terbentuk karena memiliki ketertarikan yang sama (*common interests*) atau disebut *community of interest*. Jadi, komunitas adalah sekelompok orang dengan adanya elemen yang berbagi (*shared element*) di antaranya.

Substansi dari *shared* element tersebut sangat luas, yaitu dari berbentuk situasi sampai ke interest dalam hidup, dan bahkan nilai-nilai. Hal ini diwakili dalam konsep kolektivisme (*collectivism*). Komunitas memiliki banyak makna. Ia dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok dari satu masyarakat *(Forming a distinct segment of society),* atau sebagai sekelompok orang di satu area (*A group of people living in a particular local area)* yang memiliki karakteristik etnik dan cultural yang sama.

Satu ciri khasnya adalah mereka memiliki sesuatu secara bersama-sama *(common ownership).* Jika bertolak dari pengertian ekologi, maka komunitas

adalah sekelompok organisme yang saling tergantung pada satu wilayah, dan terus saling berinteraksi. Komunitas dapat dibedakan atas berbagai pola, atas dasar ukuran (besar dan kecil), atas dasar *level* (lokal, nasional, internasional), riel atau tidak riel *(virtual),* bersifat kooperatif *(cooperative)* atau kompotetif *(competitiv),* serta formal atau informal.

Pada perkembangannya, konsep komunitas dipakai secara lebih luas. Untuk kesatuan hidup yang berada dalam satu wilayah tertentu disebut sebagai *"community of places',* sedangkan hubungan yang diikat arena kesamaan kepentingan namun tidak tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu *(borderless)* disebut dengan *"community of interest".* Apapun definisinya, komunitas harus memiliki sifat interaksi (*the nature of interaction*). Yaitu interaksi yang informal dan spontan harus lebih banyak dari yang interaksi yang *procedurally formalized* (seperti dalam birokrasi), serta memiliki orientasi yang jelas *(goal-oriented).* Keanggotaan sebuah komunitas terbentuk lebih karena adanya struktur yang alamiah (*tight 3 knit web-like structure*); lebih dari struktur yang hierarkhis.

Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan. Contoh dari komunitas Ruang Putih adalah berdiskusi mengenai referensi musik, sangat penting dikarenakan dapat menjadi representatif kebutuhan individu-individu di dalamnya, dapat menciptakan keselarasan dengan alam, dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan lembaga-lembaga di luarnya. Suatu komunitas tidak akan dapat menutup

dirinya sendiri. Komunitas harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan komunitas lain, secara lokal maupun global.

Ada keterkaitan yang kuat antara satu komunitas dengan lainnya. Komunitas merupakan unit-unit sosial yang memiliki otoritas sendiri dengan nilai-nilai bersama dan rasa memiliki satu sama lain. Suatu komunitas terjaga karena adanya kohesi sosial sesamanya , dalam situasi di mana individu-individu diikat dengan orang lain oleh komitmen sosial dan kultural. Kohesi sosial terdapat dalam grup besar maupun kecil Menurut Mitchell (1994). Ada 3 karakteristik kohesi sosial, yaitu (1). Komitmen individu untuk norma dan nilai umum, (2). Kesalingtergantungan yang muncul karena adanya niat untuk berbagi (*shared interest*), dan (3). Individu yang mengidentifikasi dirinya dengan grup tertentu.

2.2.4 Tinjauan Tentang Kreatifitas

Banyak buku yang membahas kreativitas, Dalam buku Saidulkarnain Ishak yang berjudul ”*Cara Menulis Mudah”* (2014:35) dijelaskan kreativitas merupakan hasil daya cipta, daya khayal yang lahir dari kecerdasan berpikir manusia yang kreatif menggunakan akalnya, manusia sejatinya lebih kreatif dalam mengembangkan berbagai pengamatan dan kajian terhadap sesuatu yang berguna bagi edukasi masyarakat, Adapun beberapa pendapat para ahli tentang kreativitas.

Menurut Imam Musbikin (2006:6) kreatifitas adalah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru, atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru

untuk soal-soal yang ada, dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu dijawab. Sedangkan menurut (Munandar, 2004:25) kreatifitas pada intinya merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Ada enam asumsi kreatif (Dwijanto, 2006:221) yang diangkat dari teori dan berbagai studi tentang kreativitas, yaitu sebagai berikut.

1. Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, dan yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut.
2. Kreativitas dinyatakan dengan produk kreatif, baik berupa benda maupun gagasan. Produk kreatif merupakan kriteria puncak untuk menilai tinggi rendahnya kreativitas seseorang.
3. Aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal). Pada setiap orang, peranan masing-masing faktor tersebut berbeda-beda. Asumsi ini disebut juga sesuai asumsi interaksional atau sosial psikologis yang memandang kedua faktor tersebut secara komplementer.
4. Dalam diri seseorang dan lingkungannya terdapat faktor-faktor yang dapat menunjang atau justru menghambat perkembangan kreativitas. Faktor-

faktor tersebut dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaannya pada kelompok individu yang satu dengan yang lain.

5. Kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam kevakuman, melainkan didahului oleh, dan merupakan pengembangan hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya.
6. Jadi kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Karya kreatif tidak lahir hanya karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat.

Dari beberapa uraian definisi di atas dapat dikemukakan bahwa kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Kerangka Teoritis

> "Kerangka berfikir dalam suatu penelitian dikemukakan apabila penelitian tersebut berkaitan dengan variabel atau fokus atau penelitian. Maksud dari kerangka berfikir sendiri supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal" (Sugiyono, 2005:92)

Sesuai dengan pendapat diatas, pembahasan dalam penelitian ini adalah adanya komunikasi kelompok dalam suatu komunitas atau organisasi. Makna dari adanya komunikasi kelompok ini bahwa adanya cara-cara tersendiri dari suatu

komunitas atau organisasi untuk saling berkomunikasi dengan adanya proses komunikasi, hambatan komunikasi dan gaya komunikasi.

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun praktis dengan fokus penelitian adalah studi deskriptif komunikasi kelompok komunitas Musik Ruang Putih.

Kelompok adalah sekumpulan orang atau individu yang terorganisir, dengan kesamaan kegiatan dan tujuan yang sama. Maka, imbasnya, tujuan kelompok hendaknya ditentukan bersama-sama.

Selain pola komunikasi di dalam kelompok terdapat tradisi fungsional, hipotesis pemikiran kelompok (*groupthink hypotesis*) dalam buku Stephen W. littlejohn dan Karen A. Foss dalam bukunya yang berjudul Teori Komunikasi "*Theories of Human Coumunication*" (2014:346–348) dimana teori tersebut dikembangkan oleh Irving L. Janis dan yang lainnya berasal dari sebuah pengujian ke efektifan proses pengambilan keputusan secara mendetail. Menekankan pemikiran kritis, Janis menunjukan bagaimana kondisi tertentu dapat membawa kepuasan bagi kelompok, tetapi dengan hasil yang tidak efektif.

West dan Turner (2008: 274) mendefinisikan bahwa pemikiran kelompok (*groupthink*) sebagai suatu cara pertimbangan yang digunakan anggota kelompok ketika keinginan mereka akan kesepakatan melampaui motivasi mereka untuk menilai semua rencana tindakan yang ada. Jadi *groupthink* merupakan proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, dimana anggota-anggota berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya tidak efektif lagi.

Anggota-anggota kelompok sering kali terlibat di dalam sebuah gaya pertimbangan dimana pencarian konsensus lebih diutamakan dibandingkan dengan pertimbangan akal sehat. Anda mungkin pernah berpartisipasi di dalam sebuah kelompok dimana keinginan untuk mencapai satu tujuan atau tugas lebih penting daripada menghasilkan pemecahan masalah yang masuk akal. Kelompok yang memiliki kemiripan antar anggotanya dan memiliki hubungan baik satu sama lain, cenderung gagal menyadari akan adanya pendapat yang berlawanan. Mereka menekan konflik hanya agar mereka dapat bergaul dengan baik, atau ketika anggota kelompok tidak sepenuhnya mempertimbangkan semua solusi yang ada, mereka rentan dalam *groupthink*.

Dari sini, *groupthink* meninggalkan cara berpikir individu dan menekankan pada proses kelompok. Sehingga pengkajian atas fenomena kelompok lebih spesifik terletak pada proses pembuatan keputusan yang kurang baik, serta besar kemungkinannya akan menghasilkan keputusan yang buruk dengan akibat yang sangat merugikan kelompok. Janis juga menegaskan bahwa

kelompok yang sangat kompak dimungkinkan karena terlalu banyak menyimpan energi untuk memelihara niat baik dalam kelompok ini, sehingga mengorbankan proses keputusan yang baik dari proses tersebut. adapun proses dalam pembuatan keputusan dalam kelompok.

Groupthink merupakan teori yang diasosiasikan dengan komunikasi kelompok kecil. Lahirnya konsep *groupthink* didorong oleh kajian secara mendalam mengenai komunikasi kelompok yang telah dikembangkan oleh Raimond Cattel (Santoso & Setiansah, 2010:66). Melalui penelitiannya, ia memfokuskannya pada keperibadian kelompok sebagai tahap awal. Teori yang dibangun menunjukkan bahwa terdapat pola-pola tetap dari perilaku kelompok yang dapat diprediksi, yaitu:

1. Sifat-sifat dari kepribadian kelompok
2. Struktural internal hubungan antar anggota
3. Sifat keanggotaan kelompok.

Temuan teoritis tersebut masih belum mampu memberikan jawaban atas suatu pertanyaan yang berkaitan dengan pengaruh hubungan antar pribadi dalam kelompok. Hal inilah yang memunculkan suatu hipotesis dari Janis untuk menguji beberapa kasus terperinci yang ikut memfasilitasi keputusan-keputusan yang dibuat kelompok.

Hasil pengujian yang dilakukan Janis menunjukkan bahwa terdapat suatu kondisi yang mengarah pada munculnya kepuasan kelompok yang baik. Asumsi

penting dari *groupthink*, sebagaimana dikemukakan Turner dan West (2008: 276) adalah:

1. Terdapat kondisi-kondisi di dalam kelompok yang mekmpromosikan kohesivitas tinggi.
2. Pemecahan masalah kelompok pada intinya merupakan proses yang menyatu
3. Kelompok dan pengambilan keputusan oleh kelompok sering kali bersifat kompleks

Hasil akhir dari analisis Janis menunjukkan beberapa dampak negatif dari pikiran kelompok dalam membuat keputusan, yaitu.

a. Diskusi amat terbatas pada beberapa alternatif keputusan saja.

b. Pemecahan masalah yang sejak semula sudah cenderung dipilih, tidak lagi dievaluasi atau dikaji uang.

c. Alternatif pemecahan masalah yang sejak semula ditolak, tidak pernah dipertimbangkan kembali.

d. Tidak pernah mencari atau meminta pendapat para ahli dalam bidangnya.

e. Kalau ada nasehat atau pertimbangan lain, penerimaannya diseleksi karena ada bias pada pihak anggota.

f. Cenderung tidak melihat adanya kemungkinan-kemungkinan dari kelompok lain akan melakukan aksi penantangan, sehingga tidak siap melakukan antisipasinya.

g. Sasaran kebijakan tidak disurvei dengan lengkap dan sempurna.

Ilustrasi Janis selanjutnya mengungkapkan kondisi nyata suatu kelompok yang dihinggapi oleh pikiran kelompok, yaitu dengan menunjukkan delapan gejala perilaku kelompok sebagai berikut:

1. Persepsi yang keliru (illusions), bahwa ada keyakinan kalau kelompok tidak akan terkalahkan.
2. Rasionalitas kolektif, dengan cara membenarkan hal-hal yang salah sebagai seakan-akan masuk akal.
3. Percaya pada moralitas terpendam yang ada dalam diri kelompok.
4. Stereotip terhadap kelompok lain (menganggap buruk kelompok lain).
5. Tekanan langsung pada anggota yang pendapatnya berbeda dari pendapat kelompok.
6. Sensor diri sendiri terhadap penyimpangan dari sensus kelompok.
7. Ilusi bahwa semua anggota kelompok sepakat dan bersuara bulat.
8. Otomatis menjaga mental untuk mencegah atau menyaring informasi-informasi yang tidak mendukung, hal ini dilakukan oleh para penjaga pikiran kelompok (mindguards).

Berdasarkan penelitian yang berkembang pada periode selanjutnya, ada beberapa hipotesis mengenai faktor-faktor determinan yang terdapat pada pikiran kelompok.

a. Faktor antesenden.

Kalau hal-hal yang mendahului ditujukan untuk meningkatkan pikiran kelompok, maka keputusan yang dibuat oleh kelompok akan bernilai buruk. Akan tetapi kalau hal-hal yang mendahului ditujukan untuk

mencegah pikiran kelompok, maka keputusan yang akan dibuat oleh kelompok akan bernilai baik.

b. Faktor kebulatan suara

Kelompok yang mengharuskan suara bulat justru lebih sering terjebak dalam pikiran kelompok, dari pada yang menggunakan sistem suara terbanyak.

c. Faktor ikatas sosial-emosional

Kelompok yang ikatan sosial emosionalnya tinggi cenderung mengembangkan pikiran kelompok. Sedangkan kelompok yang ikatannya lugas dan berdasarkan tugas belaka cenderung lebih rendah pikiran kelompoknya.

d. Toleransi terhadap kesalahan

Pikiran kelompok lebih besar kalau kesalahan-kesalahan dibiarkan dari pada tidak ada toleransi atas kesalahan-kesalahan yang ada.

Namun Janis meyakini adanya jawaban dari masalah pemikiran kelompok dengan mengikuti langkah-langkah ini dalam pengambilan keputusan :

1. Mendorong semua orang untuk menjadi evaluator kritis dan menunjukan tempat mereka kapanpun mereka hadir.
2. Tidak memiliki pemimpin yang menyatakan sebuah pilihan di muka umum.
3. Menyusun pembuatan kebijakan kelompok yang independen dan terpisah.
4. Membagi kedalam kelompok kecil.

5. Membahas apa yang sedang terjadi dengan yang lainnya diluar kelompok.
6. Mengundang orang luar kedalam kelompok untuk memberikan ide-ide segar.
7. Menilai individu setiap kali ada pertemuan yang menjadi pengacara setan.
8. Menghabiskan waktu yang dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda peringatan
9. Memegang kesempatan kedua untuk mempertimbangkan kembali keputusan sebelum mengakhirinya.

Dengan *groupthink theori* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti teori pemikiran kelompok, membuat peneliti menjadi lebih bersemangat untuk membedah dan untuk mengetahui pola komunikasi kelompok dalam komunitas musik Ruang Putih dalam membangun kreatifitas anggotanya dengan menganalisa proses komunikasi, hambatan komunikasi dan gaya komunikasinya.

2.3.2 Kerangka Konseptual

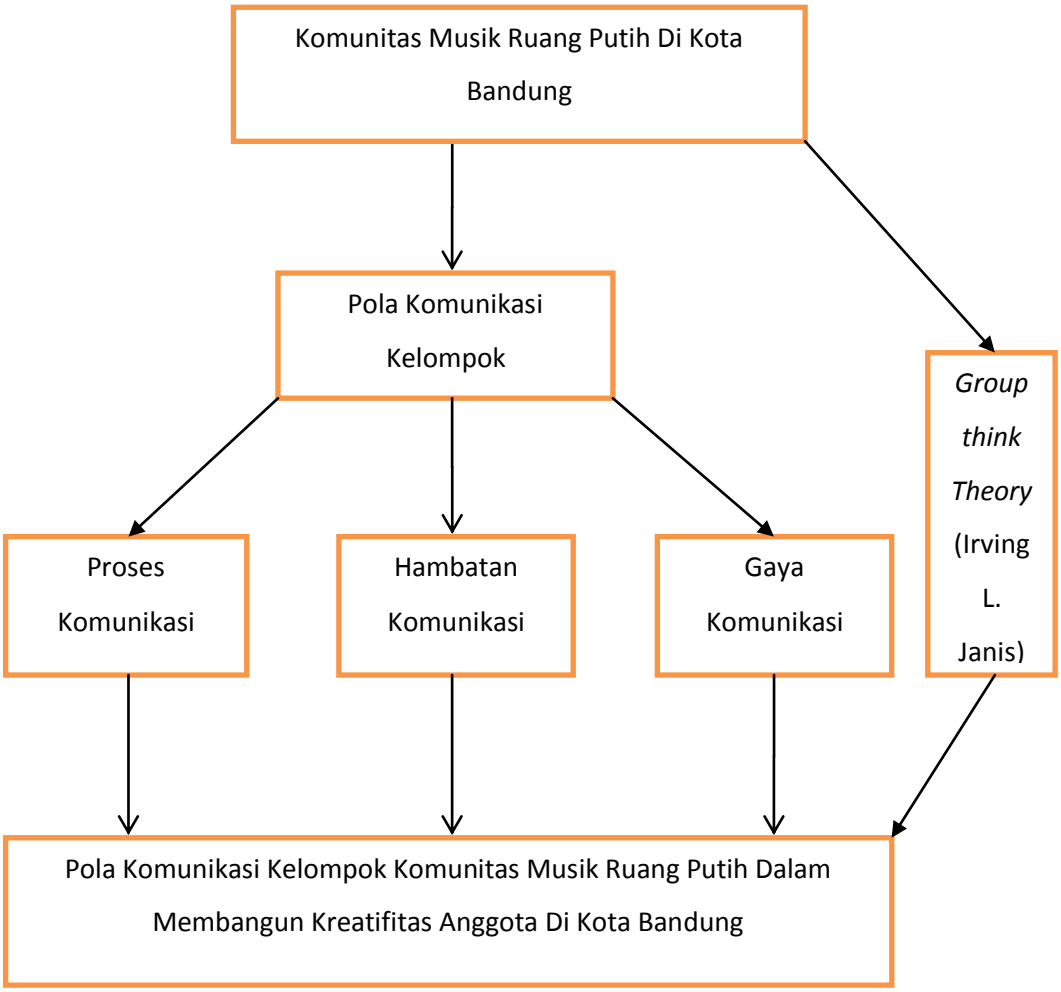
Kerangka konseptual merupakan pengaplikasian dari kerangka teoritis. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi kelompok yang dilakukan oleh komunitas musik Ruang Putih dalam membangun kreativitas anggotanya. Maka dari itu peneliti menggunakan *groupthink theory* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti teori pemikiran kelompok, untuk membedah dan mengetahui pola komunikasi kelompok di dalam

komunitas Ruang Putih dalam membangun kreatifitas anggota dengan menganalisa proses komunikasi, hambatan komunikasi dan gaya komunikasinya. proses komunikasi dimana teori ini dapat menjelaskan bagaimana Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Ruang Putih dalam membangun kreatifitas anggotanya.

Dasar dari kerangka teoritis penelitian ini adalah *groupthink theory*, hipotesis pemikiran kelompok (*groupthink hypotesis*) dalam buku Stephen W. littlejohn dan Karen A. Foss dalam bukunya yang berjudul Teori Komunikasi "*Theories of Human Coumunication*" (2014:346–348) dimana teori tersebut dikembangkan oleh Irving L. Janis dan yang lainnya berasal dari sebuah pengujian ke efektifan proses pengambilan keputusan secara mendetail. Menekankan pemikiran kritis, Janis menunjukan bagaimana kondisi tertentu dapat membawa kepuasan bagi kelompok, tetapi dengan hasil yang tidak efektif. Namun Janis meyakini adanya solusi atau jawaban dari pemikiran kelompok agar keputusan yang diambil lebih efektif dalam pengambilan keputusan demi kepentingan bersama dengan cara adanya sikap saling terbuka untuk memberi dan menerima ide atau masukan dari semua anggota.

Bagan 2.1

Kerangka Konseptual



Sumber : Data Peneliti 2015

Groupthink theory merupakan teori yang dipakai oleh peneliti untuk membedah pola komunikasi kelompok komunitas musik Ruang Putih dalam membangun kreatifitas anggotanya di kota Bandung, dalam *Groupthink theory* sering kali keputusan membawa hasil yang memuaskan bagi kelompok atau komunitas namun dengan hasil yang tidak efektif, namun apabila komunikasi

kelompok dilakukan secara terbuka maka hasilnya akan berbeda, untuk itu peneliti ingin membedah pola komunikasi kelompok komunitas musik Ruang Putih melalui proses komunikasi, hambatan komunikasi dan gaya komunikasi dalam membangun kreatifitas anggotanya di kota Bandung.